

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati urutan ke 4 terbesar dalam jumlah penderita Diabetes Mellitus di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat. Jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia sekitar 17 juta atau mencapai 8,6 % dari 220 juta populasi negeri ini dan diperkirakan akan meningkat. Pada tahun 2030 diperkirakan meningkat menjadi 21,3 juta penderita. Menurut penelitian epidemiologi prevalensi diabetes di Indonesia berkisar 1,5-2,3%. Daerah semi-urban seperti Jawa Tengah melaporkan prevalensi Diabetes Mellitus sebesar 9,2% (Wibawati, 2021). Penduduk berusia  $\geq 15$  tahun sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian diabetes di Indonesia dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013, meningkat sebesar 1,5%. Dilihat dari sebaran umur, jumlah penderita diabetes mellitus terbesar terdapat pada kelompok umur 55–64 dan 65–74 (Richardo et al., 2021).

Diabetes militus merupakan penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat, Diabetes militus tipe 2 yaitu gangguan metabolisme tubuh yang di tandai oleh kenaikan gula darah yang meningkat dengan keadaan pankreas yang tetap menghasilkan insulin, kadar gula yang lebih tinggi dari normal (*Hiperglikemi*) akibat dari penurunan sel terhadap insulin menjadikan penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas atau gangguan fungsi insulin. tetapi tubuh membentuk kekebalan terhadap efeknya, biasanya terjadi pada usia di atas 30 tahun karena kadar gula darah cenderung meningkat secara ringan tapi progresif setelah usia 50

tahun terutama pada orang yang tidak aktif dan mengalami obesitas (Dafriani & Dewi, 2019). Maka dari itu, untuk mengetahui seseorang mengidap penyakit diabetes melitus dapat ditegakkan melalui pemeriksaan klinis berupa pemeriksaan kadar gula darah.

Pemeriksaan klinis merupakan data penunjang yang dapat digunakan untuk menegakkan diagnosa terhadap suatu penyakit. salah satunya pada penderita diabetes melitus yang dapat dilakukan pemeriksaan kadar gula darah dengan glucometer. Ada empat kriteria dalam menegakkan diagnosis diabetes melitus, diantaranya pemeriksaan kadar gula darah antepandial, post prandial, pemeriksaan kadar gula darah acak dan pemeriksaan HbA1c. Tetapi, pemeriksaan HbA1c saat ini tidak digunakan lagi sebagai alat diagnosis ataupun evaluasi dikarenakan tidak semua laboratorium di Indonesia memenuhi setandar. Pengobatan pasien diabetes melitus biasanya dibagi menjadi pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis pasien diabetes melitus meliputi terapi obat hipoglikemik oral, injeksi insulin, dan transplantasi pankreas, sedangkan terapi nonfarmakologis meliputi terapi diet, olahraga, edukasi, dan konseling. Perubahan pola makan pada pasien diabetes melitus dapat mencegah perburukan kondisi pasien dan komplikasinya. Pola makan yang dianjurkan bagi penderita diabetes melitus tidak hanya fokus pada konsumsi gula saja. Mengonsumsi nutrisi lain seperti lemak, serat, antioksidan dan lainnya juga mempengaruhi perkembangan penyakit diabetes melitus. Pola makan yang berkualitas memberikan efek positif terhadap gula darah penderita diabetes melitus yang lebih terkontrol (Partika et al., 2018).

Diet memegang peranan penting dalam tatalaksana penyakit diabetes melitus karena bertujuan untuk mencapai atau mempertahankan kadar glukosa darah dan lipid mendekati normal, mencapai dan mempertahankan berat badan dalam batas normal, mencegah komplikasi akut dan kronik, serta meningkatkan kualitas hidup (Dwi Hartanto et al., 2021). Diet merupakan salah satu dari lima pilar dalam pengelolaan diabetes melitus sehingga diet sangat perlu untuk di kelola dengan baik, kendala utama dalam pengolahan diet diabetes melitus adalah kejenuhan pasien dalam mengikuti diet, kunci utama dalam mengikuti diet adalah 3J yaitu jumlah makanan, jenis makanan dan jadwal makanan. dengan judul gambaran kepatuhan diet pasien diabetes melitus menjelaskan bahwa sebagian besar (53,1%) pasien diabetes melitus memiliki pengetahuan standar mengenai 3J (jumlah, jenis, dan jadwal) (Kune & Rahayu, 2023).

Pada dasarnya saat ini insulin merupakan terapi yang paling efektif untuk penderita DM namun pasien cenderung melakukan penolakan terhadap pemberian insulin melalui injeksi. Beberapa pasien menolak melakukan injeksi insulin karena takut dengan jarum suntik, takut terhadap cara penyuntikan, takut mencelakai diri sendiri, perasaan cemas. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan insulin dapat meningkatkan efektivitas terapi pasien diabetes melitus dan menghasilkan kontrol glikemik yang baik. Sebaliknya ketidakpatuhan meningkatkan biaya perawatan dan resiko terjadinya komplikasi antara lain retinopati, neuropati, jantung koroner, stroke dan gangguan pembuluh perifer (Y. Fitriani et al., 2019). penyuluhan Kesehatan sangat memegang peranan penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani program pengobatan

sehingga mencapai hasil yang diharapkan, tujuan untuk mencapai kesehatan pasien, dapat dilihat dari perilaku pasien itu sendiri (Rumbo, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pasien Ny.P yang tinggal di kelurahan Jatimulyo kecamatan Lowokwaru. Ny.P terkena diabetes melitus sudah hampir 20 tahun hingga sekarang. Ketertarikan peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan kepatuhan diit yang dilakukan Ny.P hingga Ny.P berhenti dari ketergantungan terhadap terapi insulin yang seharusnya insulin dilakukan dalam seumur hidup yang tujuannya untuk mengontrol hiperglikemi dan kesetabilan gula darah. Sehingga kepatuhan diit yang dilakukan Ny.P bisa menjadikan pembelajaran ataupun motifasi bagi orang lain yang membutuhkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kepatuhan diit pasien Ny.P dalam diabetes melitus tipe 2 untuk mengurangi ketergantungan insulin dirumah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengeksplorasi pengalaman kilen dalam diit diabetes melitus tipe 2 untuk mengurangi ketergantungan insulin di rumah?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi institusi Pendidikan**

Dapat menjadikan literatur dalam proses pembelajaran untuk memperluas pengetahuan dan mampu mengembangkan asuhan keperawatan mengenai diit dan mengurangi ketergantungan injeksi insulin yang berkelanjutan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah (KMB).

#### **1.4.2 Manfaat bagi perawat**

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penambah pengetahuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga dapat menjadikan masukan dalam memberikan Pendidikan keperawatan, promosi kesehatan mengenai pengalaman diit pada kilen untuk mengurangi ketergantungan injeksi insulin diabetes melitus tipe 2.

#### **1.4.3 Manfaat bagi institusi lahan praktik**

Sebagai bahan pembelajaran dan motifasi dalam pengembangan asuhan keperawatan pada pengalaman diit kilen dengan diabetes melitus tipe 2.

